

Pengaruh penyuluhan metode kombinasi ceramah dan video terhadap sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan di Pondok Lansia Tulus Kasih

Dewi Sodja Laela^{1*}, Avilia Indrianti Permana¹, Isa Insanuddin¹, Tiurmina Sirait²

¹Program Studi Terapis Gigi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung, Indonesia

²Program Studi Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung, Indonesia

*Korespondensi: lalawardiyo@gmail.com

Submisi: 06 September 2022; Penerimaan: 31 Oktober 2022; Publikasi Online: 31 Oktober 2022

DOI: [10.24198/pjdrs.v6i3.17228](https://doi.org/10.24198/pjdrs.v6i3.17228)

ABSTRAK

Pendahuluan: Kehilangan gigi menjadi suatu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada lansia. Penggunaan gigi tiruan menjadi suatu kebutuhan dan solusi bagi para lansia untuk menanggulangi gangguan fungsi kunyah akibat kehilangan gigi. Menumbuhkan kesadaran pentingnya pemakaian gigi tiruan pada lansia dapat dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan melalui penyuluhan. Metode penyuluhan bisa menggunakan kombinasi ceramah dan video. Penggunaan metode kombinasi ceramah dan video memiliki kelebihan penyampaian materi secara jelas, terbuka dan menampilkan gambar juga audiovisual. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penyuluhan dengan metode kombinasi ceramah dan video terhadap sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan di Pondok Lansia Tulus Kasih. **Metode:** jenis penelitian menggunakan desain penelitian *quasi experiment* dengan rancangan *one group pre-test and post-test*, dan menggunakan teknik total sampling pada 35 lansia di Pondok Lansia Tulus Kasih. Pengukuran sikap dilakukan dengan memberikan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan sebanyak 3 kali dalam waktu 21 hari. **Hasil:** Hasil dari *pretest* dan *posttest* setelah dilakukan penyuluhan dengan metode kombinasi ceramah dan video tentang fungsi dan manfaat gigi tiruan menunjukkan terdapat perbedaan sikap sebelum dan setelah dilakukannya penyuluhan. Perbedaan tersebut adanya peningkatan sikap lansia yang peduli mengalami kenaikan dari 0% menjadi 37,1% dan penurunan sikap kurang peduli setelah diberikan penyuluhan dari 74% menjadi 14,3%. Analisis *Paired Sample t-test* dengan nilai $p=0,001 < 0,05$, menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada sikap lansia antara sebelum dan sesudah penyuluhan. **Simpulan:** Penyuluhan dengan metode kombinasi ceramah dan video berpengaruh pada sikap pada lansia terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan.

Kata kunci: penyuluhan; ceramah; video; sikap lansia; kebutuhan gigi tiruan

The effectiveness of the combination of lectures and videos on the elderly attitude about the need for the use of dentures at Pondok Lansia Tulus Kasih

ABSTRACT

Introduction: Tooth loss is a dental and oral health problem that often occurs in the elderly. The use of dentures is a necessity and a solution for the elderly to overcome chewing function disorders due to tooth loss. Raising awareness of the importance of using dentures in the elderly can be done by providing knowledge through counseling. Extension methods can use a combination of lectures and videos. The use of a combination of lecture and video methods has the advantage of delivering material clearly, and openly and displaying images as well as audiovisuals. The purpose of the study was to determine the effect of counseling using a combination of lecture and video methods on the attitudes of the elderly regarding the need for denture use at the Tulus Kasih Elderly Boarding School. **Methods:** This research was a quasi-experimental research design with one group pre-test and post-test design, and used a total sampling technique on 35 elderly at Pondok Lansia Tulus Kasih. Attitude measurement was done by giving a questionnaire before and after the counseling intervention 3 times within 21 days. **Results:** The results of the pretest and posttest after counseling using a combination of lecture and video methods about the function and benefits of dentures showed that there were differences in attitudes before and after the counseling. The difference is that there is an increase in the attitude of the elderly who cares, which has increased from 0% to 37.1%, and a decrease in the attitude of less caring after being given counseling from 74% to 14.3%. Paired Sample T-test analysis with $p\text{-value} = 0.001 < 0.05$, showed a significant difference in the attitude of the elderly between before and after counseling. **Conclusion:** Counseling with a combination of lecture and video methods has an effect on attitudes in the elderly towards the need for denture use.

Keywords: counseling; lectures; video; elderly attitude; denture needs

PENDAHULUAN

Lansia adalah seseorang yang termasuk kelompok umur >60 tahun dan mengalami berbagai penurunan daya tahan tubuh dan berbagai tekanan psikologis.^{1,2} Proses penuaan pada lansia ditandai dengan adanya banyak perubahan multidimensional seperti perubahan pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan ini juga terjadi pada jaringan rongga mulut, yang memudahkan terjadinya karies dan penyakit periodontal sebagai penyebab hilangnya gigi pada lansia. Kehilangan gigi menjadi salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dialami oleh lansia.^{3,4,5} Penelitian Laela dkk⁶, menunjukkan bahwa para lansia memiliki sikap yang kurang peduli akan kesehatan gigi dan mulutnya.

Hasil data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan sebanyak 19% masyarakat Indonesia mengalami kehilangan gigi, tetapi yang menggunakan gigi tiruan hanya sebanyak 1,4%. Presentase kehilangan gigi berdasarkan karakteristik kelompok umur pada rentang usia 45-54 tahun yaitu 23,6%, sedangkan rentang umur 55-64 sebanyak 29%, dan meningkat pada umur 65 tahun ke atas yaitu 30,6%.^{7,8} Data Riskesdas mencatat di Jawa Barat tahun 2018 sebanyak 24,58% penduduk Kota Bandung mengalami kehilangan gigi dan yang memakai gigi tiruan hanya 2,23%.^{7,8} Hasil data dari Riskesdas dapat terlihat bahwa persentase kehilangan gigi akan meningkat seiring bertambahnya umur sehingga kebutuhan gigi tiruan semakin membesar, namun masyarakat yang memakai gigi tiruan masih sedikit.⁷

Dampak risiko yang terjadi akibat kehilangan gigi, sudah selayaknya gigi tetap yang hilang diganti oleh gigi tiruan untuk mengembalikan fungsi gigi tetap yang hilang.⁸ Kebutuhan gigi tiruan akan semakin besar dengan bertambahnya jumlah lansia dengan kehilangan gigi. Banyaknya gigi yang hilang akan memengaruhi kualitas hidup lansia, sehingga diperlukan upaya untuk menanggulangi hal tersebut. Kondisi kehilangan gigi pada lansia dapat mengakibatkan gangguan pada fungsi pengunyahan, penampilan, dan berbicara, sehingga tentu akan berdampak pada penurunan kualitas hidup lansia.^{4,5}

Penggunaan gigi tiruan menjadi suatu kebutuhan dan solusi bagi seseorang yang mengalami kehilangan gigi, namun tindakan seseorang untuk melakukan penggunaan gigi tiruan ditentukan oleh

beberapa faktor. Salah satunya yaitu faktor sikap yang ada pada diri seseorang. Teori Bloom menyatakan bahwa perilaku memiliki beberapa ranah yaitu kognitif berisi perilaku tentang aspek intelektual seperti pengetahuan, ranah afektif, tentang aspek perasaan, seperti minat dan sikap.^{9,10} Pengetahuan, sikap, dan tindakan merupakan aspek-aspek penting yang dapat menentukan status kesehatan gigi dan mulut seseorang.^{11,12,13}

Salah satu usaha dalam meningkatkan sikap masyarakat akan pentingnya status kesehatan gigi dengan cara melakukan promosi kesehatan melalui penyuluhan. Penyuluhan kesehatan merupakan suatu bentuk usaha atau kegiatan memberikan pesan kesehatan kepada masyarakat, dengan tujuan dapat mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik.^{14,15,16} Promosi kesehatan dapat dilakukan dalam berbagai metode diantaranya ceramah, dan penggunaan video.^{9,15} Penelitian Yulinda dan Fitriyah¹⁷, memperlihatkan dengan metode ceramah dan video dapat meningkatkan sikap remaja di SMK 5 Surabaya.

Hasil penelitian Pratama dan Sodik¹⁸, tampilan gambar yang bergerak tentu akan membuat pemahaman belajar yang lebih baik bila dibandingkan hanya menggunakan tampilan gambar yang diam. Media penyuluhan menggunakan video merupakan bentuk penyampaian informasi yang sangat baik karena media video dapat diakses lebih dari satu indera manusia, terutama penglihatan dan pendengaran, sehingga memudahkan sasaran dalam menerima pesan.^{9,15,17} Kesadaran pemakaian gigi tiruan pada lansia dapat ditingkatkan melalui edukasi berupa ceramah yang dikombinasikan dengan pemutaran video tentang pentingnya pemakaian gigi tiruan.^{4,6,8}

Berdasarkan survei pendahuluan oleh tim peneliti diperoleh data bahwa dari 35 orang lansia di Pondok Lansia Tulus Kasih memiliki rerata kehilangan gigi yang fungsional sebanyak 10 gigi. Gigi-gigi yang hilang tidak digantikan dengan gigi tiruan akibat kurangnya pengetahuan lansia tentang fungsi dan kegunaan gigi tiruan. Mereka menganggap bahwa pemakaian gigi tiruan hanya untuk penampilan saja dan membuat rongga mulut menjadi tidak nyaman. Sikap lansia pada penelitian ini merupakan pola perilaku mereka terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan. Penggunaan kombinasi ceramah dan video

pada penelitian ini digunakan untuk mengubah sikap lansia terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penyuluhan metode kombinasi ceramah dan video terhadap sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan di Pondok Lansia Tulus Kasih.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* dengan *rancangan one group pre-test and post-test*. Sampel pada penelitian ini diberikan *pretest* terlebih dahulu untuk mengukur sikap sebelum diberi perlakuan, kemudian setelah diberikan perlakuan sampel tersebut dilakukan *posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Pondok Lansia Tulus Kasih. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 35 responden.¹⁹

Data primer diambil melalui instrumen penelitian berupa kuesioner dan form wawancara. Sikap lansia diperoleh dengan instrumen kuesioner dengan skala Likert untuk mengetahui sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan. Sebelum mengukur sikap lansia pada penelitian ini terlebih dahulu diukur tingkat pengetahuan tentang fungsi dan manfaat pemakaian gigi tiruan. Selanjutnya sampel pada penelitian ini diberikan *pretest* terlebih dahulu untuk mengukur sikap sebelum diberi perlakuan, kemudian setelah diberikan perlakuan sampel tersebut dilakukan *posttest*. Sikap lansia diperoleh dengan instrumen kuesioner dengan skala Likert untuk mengetahui sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan.

Kuesioner ini merupakan modifikasi kuesioner yang bersumber penelitian Kaida dkk¹⁰, yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan SPSS dengan hasil data valid dan bersifat reliabel. Kuesioner berupa 15 soal pernyataan sikap dengan format pengisian menggunakan ceklis. Pernyataan terdiri dari 10 butir pernyataan sikap bersifat positif yang mendukung pemakaian gigi tiruan untuk kesehatan lansia dan 5 butir pernyataan bersifat negative yang tidak mendukung kebutuhan pemakaian gigi tiruan. Jawaban terdiri dari opsi pernyataan positif dan negatif. Skor penilaian pernyataan positif dengan jawaban sangat setuju mendapat skor 4, setuju skor

3, tidak setuju skor 2, dan sangat tidak setuju skor 1. Untuk pernyataan negatif bersifat kebalikannya, yaitu responden yang menjawab sangat setuju akan mendapatkan skor 1, dan seterusnya. Untuk mendapatkan nilai dalam persentase, dilakukan perhitungan dengan cara membagi jumlah skor yang didapat responden dengan jumlah seluruh skor lalu dikalikan 100%. Hasil pengukuran dari sikap terbagi menjadi 3 kategori 1) Kategori baik 76-100%, 2) Kategori cukup (56-75%) dan kategori kurang <56%.¹⁸

Penelitian dilakukan secara luring mulai dari tahap *pretest*, intervensi penyuluhan tentang materi gigi tiruan dengan menggunakan metode ceramah serta pemutaran video tentang fungsi dan manfaat gigi tiruan dan pelaksanaan *posttest*. Sebelum dilakukan penyuluhan kombinasi ceramah dan video, responden penelitian diberikan penjelasan mengenai tahapan penelitian dan menandatangani *informed consent* sebagai bukti persetujuan responden. Selanjutnya sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan diukur menggunakan kuesioner, lalu responden diberikan penyuluhan menggunakan kombinasi ceramah dan video. Penyuluhan dilakukan secara berkala selama 3 kali selama 21 hari. Pengukuran perubahan sikap responden setelah intervensi penyuluhan dengan metode kombinasi ceramah dan video dilakukan pada minggu ke-4 melalui pengisian kuesioner.

Analisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Paired Sample t-test* untuk melihat ada tidaknya perbedaan pada sikap lansia sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan. Penelitian ini telah mendapatkan ethical clearance dari tim KEPK Poltekkes Kemenkes Bandung dengan nomor 35/KEPK/EC/IV/2022.

HASIL

Penelitian dilakukan terhadap 35 lansia di Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung. Tabel 1 memperlihatkan karakteristik responden lansia berdasarkan usia dan jenis kelamin ditunjukkan pada tabel 1. Subjek penelitian sebagian besar berjenis kelamin perempuan 22 responden (62,9%), berusia 60-74 tahun atau berkategori lansia muda berjumlah 23 responden (65,7%) dengan sebagian besar lansia berpendidikan rendah sebanyak 83 %.

Tabel 1. Karakteristik lansia di pondok lansia tulus kasih (n=35)

Karakteristik responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Perempuan	22	62,9%
2. laki-laki	13	37,1%
Usia		
1. Lansia muda (60-74 tahun)	23	65,7%
2. Lansia Tua (75-90 tahun)	12	34,4%
Tingkat Pendidikan		
1. Rendah	29	83,%
2. Sedang	9	17%
3. Tinggi	0	0

Tabel 2. Pengetahuan lansia tentang fungsi dan kegunaan gigi tiruan.

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	29	82,8 %
Cukup	9	17,2 %
Baik	0	0 %

Tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan lansia tentang fungsi dan kegunaan pemakaian gigi tiruan di Pondok Lansia Tulus Kasih sebagian besar termasuk kategori kurang sebanyak 82,8 %.

Tabel 3. Sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan saat sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan

Sikap	Sebelum penyuluhan		Sesudah penyuluhan	
	n	%	n	%
Kurang peduli	26	74,3	5	14,3
Cukup peduli	9	25,7	17	48,6
Peduli	0	0	13	37,1
Total	35	100	100	100

Hasil pengukuran sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan melalui kuesioner dapat dilihat pada tabel 3. Hasil dari *pretest* dan *posttest* setelah dilakukan penyuluhan dengan metode kombinasi ceramah dan video tentang fungsi dan manfaat gigi tiruan menunjukkan terdapat perbedaan sikap sebelum dan setelah dilakukannya penyuluhan. Perbedaan tersebut adanya peningkatan sikap lansia yang peduli mengalami kenaikan dari 0 % orang menjadi 37,1% orang dan penurunan sikap kurang peduli setelah diberikan penyuluhan dari 74% menjadi 14,3%.

Tabel 4. Pengaruh penyuluhan metode kombinasi ceramah dan video terhadap sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan

Sikap	Mean	Selisih	Nilai p
Sebelum penyuluhan	51,51	19,12	0,001*
Sesudah penyuluhan	70,63		

Tabel 3 menunjukkan analisis uji hipotesis dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* diperoleh nilai $p=0,000<0,05$. Nilai tersebut membuktikan bahwa ada perbedaan yang bermakna pada sikap responden mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode kombinasi ceramah dan video

PEMBAHASAN

Lansia merupakan kelompok orang yang mengalami

proses penuaan yang terjadi secara bertahap dan alami yang tidak dapat dihindarkan. Penyakit mulut merupakan masalah utama masyarakat, khususnya di kalangan orang lanjut usia. Lansia memiliki kesehatan mulut yang lebih buruk dibandingkan dengan kalangan lainnya. Lansia mengalami penurunan fungsi fisiologis pada rongga mulutnya sehingga menyebabkan lansia rentan terhadap penyakit mulut. Kebutuhan pemakaian gigi tiruan pada lansia merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang lansia, karena pada lansia masalah yang sering terjadi yaitu masalah kehilangan gigi. Hal ini terjadi karena pada lansia terjadi proses penuaan yang ditandai oleh banyaknya perubahan pada tubuh.³ Kondisi kehilangan gigi pada seseorang dapat mempengaruhi fungsi pengunyahan, penampilan dan berbicara, sehingga tentu akan berdampak pada penurunan kualitas hidup seseorang.²⁰ Penggunaan gigi tiruan menjadi suatu kebutuhan dan solusi untuk mengatasi kehilangan gigi, namun banyak dari lansia yang masih kurang peduli akan pentingnya pemakaian gigi tiruan untuk mengembalikan fungsi gigi tetap yang hilang.¹⁰

Karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, usia dalam kategori lansia muda dan tingkat pendidikan termasuk rendah. Penelitian Sunarto¹² menunjukkan jenis kelamin mempengaruhi karakteristik responden untuk mengetahui pengetahuan dan sikap. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.¹³ Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Hasil penelitian Lengkong, dkk²¹ menunjukkan bahwa kebutuhan pemakaian gigi tiruan akan semakin meningkat pada seseorang yang sudah lanjut usia. Lansia yang memiliki banyak kehilangan gigi, mengakibatkan perawatan gigi prostodontik atau gigi tiruan menjadi hal utama yang dibutuhkan dalam perawatan gigi pada lansia.¹³

Tingkat pengetahuan lansia tentang fungsi dan kegunaan pemakaian gigi tiruan pada penelitian ini yang tergolong rendah sebanyak 82,8 %. Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan dan lingkungan. Hasil penelitian Shokry *et al*⁵ menunjukkan tingkat pengetahuan tentang kesehatan yang dimiliki

seseorang dapat mempengaruhi sikap dalam mengambil keputusan untuk melakukan perawatan. Anwar¹⁵, menyatakan bahwa sikap yang didasari oleh pengetahuan kesadaran, dan sikap positif akan lebih bertahan daripada sikap yang tidak didasari pengetahuan.

Lansia yang tinggal di Pondok Lansia Tulus Kasih sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar lansia memiliki sikap yang kurang peduli mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan. Rendahnya sikap peduli terhadap pemakaian gigi tiruan diakibatkan kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut (tabel 3). Rendahnya sikap peduli terhadap pemakaian gigi tiruan akibat kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut. Sebelum dilakukan penyuluhan secara berkesinambungan, lansia di Pondok Tulus Kasih menganggap pemakaian gigi tiruan hanyalah sebagai fungsi estetik saja tanpa mengetahui pengaruhnya terhadap kesehatan umum. Hasil penelitian Badri dkk³, menunjukkan faktor lainnya yang membuat lansia tidak mau memakai gigi tiruan meskipun mengalami kehilangan gigi yaitu karena pembuatan gigi tiruan yang mahal dan membutuhkan waktu lama. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kaida, dkk¹⁰ yang menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memakai atau tidak memakai gigi tiruan. Faktor tersebut yaitu seperti mahalnya pembuatan gigi tiruan, pembuatan gigi tiruan yang membutuhkan waktu lama, dan kurangnya edukasi seseorang mengenai pentingnya pemakaian gigi tiruan.¹⁰

Penelitian ini menunjukkan rerata lansia (51,51) memiliki sikap yang kurang peduli terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan saat sebelum dilakukan penyuluhan. Nilai rerata sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan berubah mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan (70,63). Program penyuluhan kesehatan memiliki peranan penting untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Gumayesty *et al*²² mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat membuat sikap seseorang ingin berubah ke arah yang lebih baik dalam hal kesehatan yaitu karena adanya suatu informasi atau pengetahuan yang diperoleh. Suatu informasi atau pengetahuan yang didapat mampu dalam mempengaruhi sikap seseorang.¹⁵ Sikap merupakan respon tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu, yang melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam

terbentuknya sikap seseorang. Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal, tetapi dapat juga diperoleh dari pendidikan non formal.^{5,9,14} Hasil analisis *Paired T-test* ($p=0,001$), membuktikan bahwa ada perbedaan yang bermakna pada sikap responden mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan kombinasi ceramah dan video (tabel 4). Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan kombinasi ceramah dan video efektif digunakan untuk meningkatkan sikap lansia terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan. Salah satu cara yang dapat dilaksanakan untuk memengaruhi sikap individu, kelompok atau suatu masyarakat dapat melalui penyuluhan kesehatan.⁵ Program penyuluhan kesehatan memiliki peran yang penting untuk memberi pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendapat informasi.¹³

Penyuluhan kesehatan dapat mempengaruhi perilaku individu, kelompok atau suatu masyarakat.⁵ Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut merupakan media dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Penyuluhan memang dianggap mampu meningkatkan pengetahuan dan juga sikap peserta yang mengikutinya.⁹ Program penyuluhan kesehatan memiliki peran yang penting untuk memberikan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendapat informasi sehingga pada akhirnya dapat merubah sikap seseorang. Media pendidikan sangat diperlukan untuk membantu seseorang menerima materi sehingga hasil yang diterima lebih efektif. Pemberian informasi dengan menggunakan berbagai alat bantu yang menarik dapat membuat audience mudah menerima materi yang disampaikan oleh narasumbernya.^{15,16,17}

Efektivitas suatu metode penyuluhan tergantung pada jumlah sasaran. Metode ceramah merupakan metode yang baik untuk sasaran penyuluhan kesehatan.^{9,13} Penggunaan metode ceramah tepat digunakan untuk penyuluhan dengan responden yang cukup banyak.¹⁴ Metode ceramah juga memudahkan penyuluh dalam menerangkan dan menjelaskan secara lisan serta dapat berdiskusi tanya jawab dengan para responden, hal ini membuat suasana kegiatan penyuluhan semakin hidup dan terarah.⁹ Metode ceramah merupakan metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi serta paling efektif dalam mengatasi kekurangan daya paham audiens. Beberapa penelitian menunjukkan hasil penerapan metode ceramah pada pembelajaran

memberikan efektifitas yang nyata, materi tersampaikan secara merata.^{23,24,25} Penggunaan media video dalam bidang penyuluhan kesehatan, memudahkan seseorang dapat menerima pesan dengan mudah.¹⁷ Media audio-visual berkontribusi besar terhadap perubahan perilaku orang. Metode ini memberikan rangsangan pada pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang didapat lebih maksimal.^{23,24} Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami dkk²⁵, yang menunjukkan bahwa menggunakan media video efektif dapat meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan gigi dan mulut. Media video dapat menampilkan objek yang bergerak diiringi dengan suara yang sesuai.

Kemampuan media video menayangkan gambar hidup dan memberikan suara memiliki daya tarik tersendiri yang dapat mempengaruhi sikap seseorang.^{5,9,14} Hasil penelitian Pratama & Sodik¹⁸ menunjukkan media video merupakan salah satu media audiovisual yang memberikan kontribusi besar dalam perubahan perilaku seseorang. Menurut Tauchid dkk⁹, media video mempunyai rangsangan untuk indera pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih maksimal. Proses belajar menggunakan indera ganda (dengar dan lihat) akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Hal ini membuat media video memang menjadi media yang tepat digunakan untuk para lansia.¹⁵

Yulinda dkk¹⁷, mengatakan penyuluhan menggunakan metode ceramah dan media video dalam penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan sikap responden ke arah sikap yang lebih baik.^{17,26,27} Haris dkk¹⁴, mengungkapkan penyuluhan dengan menggunakan video tidak dapat berjalan atau berdiri sendiri melainkan masih memerlukan metode lainnya seperti ceramah, diskusi dan sebagainya. Keberhasilan penyuluhan kesehatan pada masyarakat tergantung kepada komponen pembelajaran. Media penyuluhan kesehatan merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran. Pendidikan kesehatan akan mempunyai efek yang baik apabila dalam prosesnya menggunakan metode maupun media yang baik.^{18,24,25,26,27} Media yang menarik dan memberikan keyakinan, sehingga perubahan kognitif afeksi dan psikomotor dapat dipercepat.²⁵ Salah satu cara untuk mengubah sikap lansia di Pondok Lansia Tulus Kasih terhadap pentingnya pemakaian gigi tiruan dilakukan melalui proses komunikasi

dan pemberian informasi berupa penyuluhan dengan media kombinasi ceramah dan video yang dilakukan berulang selama 3 kali dalam kurun waktu 21 hari. Tujuan dilakukan penyuluhan yang berkesinambungan diharapkan adanya perubahan konsep sehat pada aspek pengetahuan, sikap dan perilaku individu. Menanamkan sebuah sikap dan perilaku yang sehat menurut penelitian Rahina dkk²⁸, hanya dibutuhkan waktu 21 hari. Langkah perubahan sikap terdiri atas tujuh hari pertama menanamkan pengetahuan yang mempengaruhi pola pikir. Tujuh hari kedua merupakan tahap internalisasi yang menjadikan perilaku sebagai pola sikap. Dan, tujuh hari terakhir merupakan tahapan untuk mengubah pola sikap menjadi budaya baru.²⁸ Perubahan sikap membutuhkan waktu, proses dan tahapan mulai dari mendapatkan pengetahuan, niat dan kemudian melakukan aksi perubahan.²⁵

SIMPULAN

Penyuluhan dengan metode kombinasi ceramah dan video berpengaruh pada sikap pada lansia terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS. Statistik penduduk lanjut usia. Jakarta. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020 h. 3, 16, 28.
2. Utomo A, Mcdonald P, Utomo I, Cahyadi N, Sparrow R. Social engagement and the elderly in rural Indonesia. *Soc Sci Med*. 2019; 229: 22-31. DOI: [10.1016/j.socscimed.2018.05.009](https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.05.009).
3. Badri, Isna Aglusi. Hubungan Penggunaan Gigi Tiruan dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji. *J Smart Kep*, 2021; 8(1): 7. DOI: [10.34310/jskp.v8i1.407](https://doi.org/10.34310/jskp.v8i1.407)
4. Petersen PE, Kandelman D, Arpin S, Ogawa. H. Global oral health of older people- call for publik action. *Comm Dent Heal*. 2010; 27(2): 258.
5. Eman Shokry A, Rehab Adel M, Rashad AEA. Educational program to improve quality of life among elderly regarding oral health. *Futur Dent J*. 2018; 4(2): 211-5. DOI: [10.1016/j.fdj.2018.07.002](https://doi.org/10.1016/j.fdj.2018.07.002)
6. Laela DS, Widyastuti T. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi need dan lansia terhadap kesehatan gigi dan mulut di kelurahan sekeloa coblong bandung. *J Riset Kes*. 2013; 61(3): 102–
9. DOI: [10.26714/jsm.3.2.2021.86-94](https://doi.org/10.26714/jsm.3.2.2021.86-94)
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. H: 183, 195.
8. Sari KI, Dewi W, Jasrin TA, Sumarsongko T. Kebersihan gigi tiruan pada lansia, suatu tinjauan metode dan bahan. *J Material Ked Gigi*. 2018; 7(1): 1. DOI: [10.32793/jmkg.v7i1.274](https://doi.org/10.32793/jmkg.v7i1.274)
9. Tauchid, Nurbayani S, Pudentiana, Subandini, Lestari S. Buku ajar pendidikan kesehatan gigi (L. Juwono (ed.)). EGC. 2018; 23–32
10. Kaida, Dita C., Mintjelungan, Christy N., dan Wicaksono, Dinar A. Gambaran Perilaku Masyarakat dan Keputusan Tidak Menggunakan Gigi Tiruan Lepas. *E-GiGi*, 2021; 9(1): 29–33. DOI: [10.35790/eg.9.1.2021.32367](https://doi.org/10.35790/eg.9.1.2021.32367)
11. Namira, Helena Maulida., Hatta, Isnur., dan Sari, Galuh Dwinta. Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan kesehatan gigi dan mulut terhadap tingkat kerusakan gigi pada siswa smp. *J Ked Gigi*. 2020; 4(3): 75–80.
12. Sunarto RAS. Pengetahuan faktor penyebab dan dampak kehilangan gigi pada warga lansia di trenggalek. *Ind J Health Medical*. 2021; 1(1): 59–66.
13. Berniyanti T, Kusumo, AD, Bramantoro T, Wening GR, Palupi R. Dental and oral health education for elderly age group: Full and partial edentulous teeth brushing method. *J Int Oral Health* 2019. 1(11): 104-6. DOI: [10.4103/jioh.jioh_217_18](https://doi.org/10.4103/jioh.jioh_217_18)
14. Haris H, Muh Aris, Mulyadi M. Peningkatan pengetahuan lanjut usia melalui pendidikan kesehatan dengan menggunakan media power point mkk. 2019; 2(2): 164-77. DOI: [10.24198/mkk.v2i2.22472](https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22472)
15. Anwar, Ayub Irmadani. Buku ajar ilmu kesehatan gigi masyarakat: teori dan praktik penyuluhan (M. Ester (ed.)). EGC, 2021; 8–11
16. Mahirawatie I, Rahayu R, Suharnowo H. “Promosi kesehatan dengan media video tentang karies gigi pada remaja di wilayah kerja puskesmas jati (studi di kota probolinggo)”. *J Kes Gigi dan Mulut (JKGM)*, 2021; 3(1): 10-14. DOI: [10.36086/jkgm.v3i1.740](https://doi.org/10.36086/jkgm.v3i1.740).
17. Yulinda, Arif, Fitriyah, Nurul. Efektivitas penyuluhan metode ceramah dan audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang sadari di smkn 5 surabaya. *J*

- Promkes. 2018; 6(2): 116. DOI: [10.20473/jpk.V6.I2.2018.116-128](https://doi.org/10.20473/jpk.V6.I2.2018.116-128)
18. Pratama VW, Sodik MA. Promosi kesehatan melalui audio visual dan leaflet. JPPNI. 2017; 2(1): 73-88. DOI: [10.32419/jppni.v6i2.283](https://doi.org/10.32419/jppni.v6i2.283)
 19. Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. 4th Ed. Bandung : Alfabeta. 2019. h.464
 20. Juliatri, Anindita, Pritartha S. Gambaran kehilangan gigi pada mahasiswa tahap profesi dokter gigi. J E-Gigi. 2021; 9(2): 362. DOI: [10.35790/eg.v9i2.37119](https://doi.org/10.35790/eg.v9i2.37119)
 21. Lengkong, Pingkan EO, Pangemanan, Damajanti HC, Mariati, Ni Wayan. Gambaran Perilaku Dan Cara Merawat Gigi Tiruan Sebagian Lepas pada Lansia Di Panti Wredha Minahasa Induk. E-GIGI, 2015. 3(1). DOI: [10.35790/eg.3.1.2015.6404](https://doi.org/10.35790/eg.3.1.2015.6404)
 22. Gumayesty, Yeyen. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Pemakaian Gigi Tiruan Di Desa Mayang Pongkai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan, 2017; 8(1): 7-13. DOI: [10.37859/jp.v8i01.521](https://doi.org/10.37859/jp.v8i01.521)
 23. Musacchio E, Binotto P, Perissinotto E, Sergi, G, Zambon S, Corti MC, Frigo AC, Sartori L. Tooth retention predicts good physical performance in older adults. PLoS ONE, 2021; 16(9): 1-16. DOI: [10.1371/journal.pone.0255741](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255741)
 24. Nurfatimah R, Sri MR 'i S, Jubaedah Y. Perancangan Program Pendampingan Lanjut Usia Berbasis Home Care Di Posbindu Kelurahan Geger Kalong. FamilyEdu. 2017; 3(2): 102-9.
 25. Sitanaya RI. Efektivitas Flip Chart Dan Media Audiovisual tentang Karies gigi. J Kes Siliwangi. 2021; 2(2): 678-83. DOI: [10.35816/jiskh.v10i2.110](https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.110)
 26. Nidyawati N, Dinar A, Wicaksono, Joenda S, Soewantoro. Gambaran tingkat pengetahuan dan kebersihan mulut pada masyarakat lanjut usia di kelurahan rurukan kecamatan tomohon timur. 2013; 5(1): DOI: [10.35790/jbm.5.1.2013.2640](https://doi.org/10.35790/jbm.5.1.2013.2640)
 27. Shokouhi E, Mohamadian H, Babadi F, Cheraghian B, Araban M. Improvement in oral health related quality of life among the elderly: a randomized controlled trial. Bio Psycho Social medicine. 2019; 13, 31. DOI: [10.1186/s13030-019-0170-3](https://doi.org/10.1186/s13030-019-0170-3)
 28. Rahina Y, Iswari C, Elang P, Waliyanto S. School program brush day and night 21 day to increase awareness about oral health: a qualitative study. Interdental J Ked Gigi (IJKG). 2021; 17(2): 110-16. DOI: [10.46862/interdental.v17i2.2942](https://doi.org/10.46862/interdental.v17i2.2942)